

KATEKESE EKOLOGI KEPADA MASYARAKAT ADAT SEBAGAI TANGGAPAN ATAS ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

ECOLOGICAL CATECHES FOR INDIGENOUS COMMUNITIES IN RESPONSE TO THE LAUDATO SI' ENCYCLICAL

Martinus¹⁾, Hemma Gregorius Tinenti^{2*)}, Jimiana Bunga³⁾, Teresa Nobel Cory Nirwana⁴⁾.
^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email korespondensi: hgregoriustinenti@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan mengedepankan semangat untuk menjaga lingkungan. Sebagaimana tertuang dalam dokumen *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Katekese ekologi ini mengajak umat untuk semakin sadar dan aktif dalam merawat lingkungan, khususnya hutan lindung yang ada di sekitar desa. Dalam proses katekese yang dilakukan di dusun Sungai Langer – Kabupaten Sanggau – Kalimantan Barat, tim pengabdian mengedukasi pentingnya alam dan hutan, dan merupakan tanggung jawab seluruh warga desa untuk tetap menjaga kelestariannya. Metode pengabdian ini dilakukan dengan memberi pengajaran dan edukasi melalui kegiatan katekese ekologi kepada seluruh warga desa sesuai seruan *Laudato Si'*. Tujuan dari kegiatan ini yaitu umat makin peka akan kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan manusia.

Kata kunci: Katekese Ekologi, *Laudato Si'*, Hutan Lindung.

Abstract

*Community service activities are carried out by prioritizing the spirit of protecting the environment. The equivalent is stated in the *Laudato Si'* document issued by Pope Francis. This ecological catechesis invites people to be more aware and active in caring for the environment, especially the protected forests around the village. In the catechesis process carried out in Sungai Langer hamlet - Sanggau Regency - West Kalimantan, the service team educated them on the importance of nature and forests, and that it is the responsibility of all village residents to maintain their preservation. This service method is carried out by providing teaching and education through eco-technical catechesis activities to all village residents in accordance with the call of *Laudato Si'*. The aim of this activity is that people become more sensitive to environmental damage and its impact on human life.*

Keywords: *Ecological Catechesis, *Laudato Si'*, Protected Forests.*

1. PENDAHULUAN

Sejak diterbitkannya ensiklik *Laudato Si'* seluruh Gereja Lokal dan umat Katolik berusaha untuk mengejawantahkan pernyataan Bapak Suci tersebut lewat aksinya terhadap lingkungan hidup dan alam. Namun pada kenyataannya manusia hanya ingin mencari keuntungan dari alam, aksi lanjutannya setelah keuntungan ekonomis yaitu baru melestarikan alam. Hal ini yang tim simpulkan dan sesuaikan dengan pernyataan Paus: 'ekologi dangkal' (Meran, 2016). Sejalan dengan pernyataan *Laudato Si'*, dalam situasi saat ini manusia hendak disadarkan untuk menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang unik (*Imago Dei*) tentu ia memiliki kewajiban untuk 'menundukkan bumi'. Artinya manusia memiliki kewajiban yang dari Allah untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai ujud menjadi keadilan dan kekudusan seluruh ciptaan (R. Hardawiryana (Penerjemah), 2004).

Alam semesta beserta segala isinya nampaknya semrawut. Antar hubungan organis sesama makhluk ciptaan semakin tidak seimbang. Alam ciptaan yang indah semakin menjadi rusak dan buruk rupanya. Perilaku manusia terhadap alam ciptaan semakin serakah. Manusia sangat mementingkan 'keuntungan material', sehingga mengakibatkan kerusakan alam semesta. Manusia tidak menggunakan akal budinya selaras dengan maksud penciptaan Tuhan. Manusia ingin menguras habis daya dukung alam ciptaan demi kepuasan diri sendiri (Tinenti, 2022).

Hutan-hutan semakin terkuras. Sungai-sungai semakin tercemar dan airnya menipis. Lautan juga semakin tercemar. Tanah pertanian dan peternakan juga semakin tidak bersahabat, karena cara manusia memperlakukannya: penggunaan segala bentuk yang bersifat kimiawi, yang pada gilirannya merusak kesehatan manusia juga. Dewasa ini muncul pelbagai penyakit baru yang namanya 'kanker'. Bumi kita semakin kering dan cuaca serta iklim berubah. Hidup keutuhan alam semakin terancam bahaya: angin, air, gempa yang mengakibatkan puting beliung, banjir dan tsunami (Florisan et al., 2009; Meran, 2016).

Lahan pertanian berkurang, karena berubah menjadi industri, perumahan dan perkebunan. Lahan peternakan berkurang karena rumputnya mengering dan hilang. Air sungai tidak layak untuk minum, dan air irigasi persawahan berkurang, sehingga ketersediaan pangan berkurang (Lelboy, 2017). Di beberapa tempat di tanah air, padang gurun bermunculan akibat pertambangan yang tidak bertanggung jawab dan tidak berwawasan lingkungan. Pembakaran serta kebakaran hutan pun merambah pelbagai daerah di tanah air (Turang, 2010). Perubahan iklim sudah menimbulkan pelbagai bencana dalam hidup ini. Hampir setiap tahun atau bahkan setiap bulan kita mendengar dan melihat di berita bahwa ada bencana alam. Seperti tanah longsor, banjir, tsunami dan bencana alam lainnya yang diakibatkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Banyak dampak negatifnya bahkan sampai korban nyawa. Alam menjadi tidak bersahabat lagi dengan manusia (Meran, 2016). Ketersediaan pangan juga dipertaruhkan karena kerusakan alam, hasil

pertanian menjadi berkurang karena cuaca yang tidak menentu. Akibat lanjutnya alam tidak lagi indah. Banyak lahan menjadi tandus, karena usaha pertambangan yang tidak memperhatikan ‘analisis mengenai dampak lingkungan’. Kenyataan ini tentu saja berpengaruh pada penghidupan serta pendapatan petani dan keluarganya. Sedangkan guna mengolahnya menjadi subur kembali, perlu waktu lama dan biaya yang mahal (Fransiskus, 2019).

Kerusakan alam yang parah tentu diakibatkan oleh manusia, pemakaian bahan bakar fosil yang berlebih menyebabkan pencemaran udara. Pembukaan lahan baru berdampak pada rusaknya hutan dan ekosistem di dalamnya. Masuknya perusahaan-perusahaan besar ‘memaksa’ masyarakat yang bersababat dengan hutan untuk ‘terpaksa’ dimodernisasi dengan iming-iming uang, harta dan janji kemajuan ekonomi yang tidak jelas ujung pangkalnya. Akibatnya yaitu hutan yang sebenarnya menjadi paru-paru bumi mati, akibatnya yang terjadi adalah pemanasan global (Meran, 2016). Pemanasan Global adalah adanya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan (Dinas Lingkungan Hidup, 2019).

Pada tahun 2013, Indonesia berada di peringkat ketiga hutan terluas versi *Forest Watch Indonesia* (FWI). Indonesia pun dijuluki sebagai ‘paru-paru dunia’. Namun pada tahun 2019 *Food and Organization* (FNO) menjelaskan bahwa setiap harinya terdapat sekitar 50 hektar hutan Indonesia mengalami kerusakan. Indonesia sebagai negara yang mengalami kerusakan lingkungan paling cepat menurut analisis organisasi ini (Itsmeg, 2023).

Pemanasan Global dan segalanya penyebabnya seperti pencemaran lingkungan, perusakan alam dengan sengaja oleh manusia, polusi udara dan polusi sampah pada lingkungan pun telah menjadi kegelisahan dan perhatian dunia (Kaha et al., 2020). Gereja Katolik pun tidak menutup mata terhadap hal ini. Pada Tahun 2015 pemimpin tertinggi Gereja Katolik yaitu Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah ensiklik sebagai bentuk tanggapan Gereja atas keprihatinannya terhadap alam. Ensiklik yang dimaksud adalah: *Laudato Si’* (Perlindungan Rumah Bersama). Dalam dokumen ini secara garis besar menunjukkan keprihatinan Gereja terhadap kerusakan dan polusi pada lingkungan. Gereja juga mengamanatkan agar kita menjaga alam serta mampu mengambil keuntungan darinya tanpa merusak alam (Fransiskus, 2015).

Menanggapi ensiklik tersebut Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merasa tergerak untuk melakukan sosialisasi dan aksi yang nyata yaitu lewat kegiatan kecil yaitu: Katekese Ekologi bagi masyarakat adat yang mengelola hutan lindung. Katekese ekologi ini merupakan sumbangan kecil dari Tim Pengabdian yang ingin memperhatikan lingkungan hidup dengan hati. Alasan yang paling mendasar yaitu bahwa banyak kejadian atau peristiwa yang menyedihkan sedang dialami di pelbagai belahan dunia akibat persoalan lingkungan hidup ekologis yang terganggu (Turang, 2010). Oleh sebab itu Tim Pengabdian sepakat untuk mengusung sebuah tema pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut: Adapun alasan tim memilih kegiatan katekese: umat pada dasarnya

seluruhnya beragama Katolik dan jarang dikunjungi imam, kebanyakan masyarakat adat tergiur dengan tawaran perusahaan sehingga banyak hutan lindung dan hutan adat yang akhirnya diserahkan ke pihak perusahaan untuk dikelola dengan ditanami sawit atau tanaman industri lainnya, sekaligus juga sebagai informasi dan bentuk dukungan bahwa yang dilakukan oleh masyarakat dalam melindungi hutan telah sesuai dengan anjuran Gereja Katolik. Alasan inilah yang akhirnya tim sampai pada penentuan kegiatan Katekese Ekologi. “Katekese Ekologi Sebagai Tanggapan Atas Eksiklik *Laudato Si'* dan Pendampingan Kepada Masyarakat Adat Demi Pelestarian Hutan Lindung Di Wilayah Sungai Langer Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”.

Lewat tema ini Tim Pengabdi akan mensosialisasikan isi dari ensiklik *Laudato Si'* dalam bentuk Katekese Ekologi, dengan maksud membangun daya cinta masyarakat akan hutan lindung dan isinya. Serta tidak mengabaikan tradisi leluhur setempat yang menyatu dengan alam. Selain itu, sebagai bentuk aksi setelah Katekese Ekologi akan dilaksanakan penghijauan di sekitar hutan lindung. Harapan tim pengabdi yaitu hutan lindung tidak hanya sebagai simbol milik masyarakat adat dan leluhur namun lebih dari itu, bahwa hutan sebagai alam yang wajib dijaga kelestariaannya salah satunya dengan bentuk aksi yaitu menanam di wilayah hutan lindung yang rusak atau terdampak kerusakan ekologis. Lewat program ini, Tim Pengabdi akan terus memantau dan melakukan kerja sama dengan Kepala Desa sehingga diharapkan ada kegiatan pengabdian atau penelitian yang berkelanjutan di tahun berikutnya. Dalam perencanaannya kampung adat ini akan dijadikan oleh tim pengabdi sebagai kampung riset dan pengabdian. Artinya tim pengabdi akan terus melakukan penerapan penelitian yang berupa penelitian sosial, antropologi dan keagamaan.

Adapun alasan tim memilih lokasi Pengabdian kepada Masyarakat di Sungai Langer Kabupaten Sanggau, dilatarbelangani karena sebelumnya telah berkoordinasi dengan Penyelenggara Bimas Katolik Kabupaten Sanggau dan Kepala Desa Sungai Langer. Melalui koordinasi tersebut diketahui bahwa masyarakat Sungai Langer sudah sangat akrab dengan alam. Selain itu dalam kesehariannya mereka juga sudah mempraktikkan bagaimana menjaga alam dengan baik, seperti tidak menebang pohon sembarangan dan menjaga hutan lindung dengan tidak membuat ladang di sekitarnya.

Pemahaman dasar masyarakat Sungai Langer menjaga alam dan lingkungan tersebut menjadi alasan mendasar bagi Tim Pengabdi menetapkan tempat PkM di Desa Sungai Langer, Kabupaten Sanggau. PkM yang dilakukan oleh Tim Pengabdi yakni melaksanakan katekese ekologi dengan melibatkan masyarakat Sungai Langer, yang nota bene mayoritas beragama Katolik. Bentuk konkret atau aplikasi dari katekese itu berupa pembagian bibit tanaman kepada masyarakat Sungai Langer oleh Tim Pengabdi.

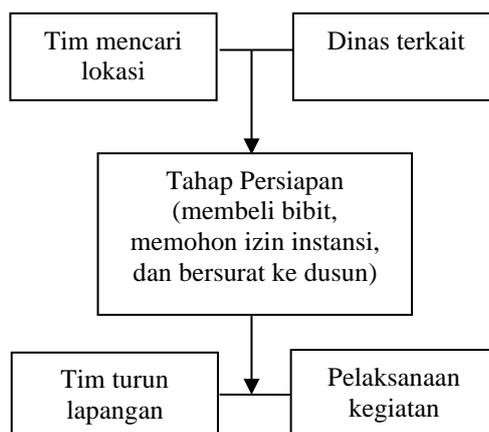
2. METODE PELAKSANAAN

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, Tim Pengabdi mencari peluang kerja sama dengan Dinas Kehutanan sebagai penyedia bibit dan akan yang sedianya bisa ditanam di sekitar hutan lindung dan perumahan warga. Setelah itu, Tim Pengabdi menentukan daerah di sekita Kalimantan Barat yang terdapat hutan lindung yang umumnya penduduk mayoritas beragama Katolik. Alasan tim menentukan yang mayoritas warga beragama Katolik, karena tim akan melakukan katekese yang sifatnya kerohanian Katolik. Katekese yang dilakukan adalah Katekese Ekologi di mana ada Sabda Tuhan yang dibacakan dan doa namun banyak diskusi dan dua arah antara tim pengabdi dengan masyarakat adat. Atau sharing pengalaman iman umat antara relasi mereka dengan alam yang merupakan ciptaan Tuhan (Simbolon et al., 2023; Wahyuni & Kui, 2021).

Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik Tim Pengabdi akan meminta persetujuan dengan Gereja, pemuka adat dan pejabat pemerintahan setempat. Setelah kegiatan PkM tentu Tim akan menyebarkan angket untuk diisi oleh masyarakat adat, pemuka agama, pemuka adat dan pemerintah. Untuk menilai manfaat kegiatan ini serta tingkat kepuasan mereka terhadap kegiatan Katekese Ekologi ini. Kegiatan PkM ini akan dilaksanakan 2 (dua) Tahap yaitu:

Tahan I adalah tahap awal di mana Tim akan bertemu dengan tokoh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah setempat untuk meminta ijin dan menyampaikan maksud dan tujuan Tim dalam kegiatan PkM ini. Dalam tahap ini juga Tim akan bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam Rumusan Masalah. Di tahap ini Tim juga akan bertanya atau meminta pendapat mereka tentang apa yang paling dibutuhkan dalam pengembangan Hutan Lindung dan pengembangan Ekologi.

Tahan II, di tahap Tim akan melaksanakan Katekese bersama umat di tempat pertemuan yang telah ditentukan dalam pertemuan dengan para tokoh-tokoh di Tahap I. Selain Katekese juga Tim bersama umat akan melakukan aksi penghijauan di sekitan Hutan Lindung atau titik lokasi yang telah disepakasi dalam perbincangan Tahap I.



Gambar 1. Alur kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model katekese yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah: katekese umat yang penekanannya lebih kepada: Pengalaman hidup umat, dengan berlandaskan pada Kitab Suci sebagai landasan iman. Artinya tim menggabungkan antara 2 (dua) model yaitu: model pengalaman hidup dan model Biblis (Kwi, 2022).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana pada dari hari Sabtu sampai dengan hari Minggu, sejak tanggal 29 Juli 2023 sampai dengan tanggal 30 Juli 2023. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Sungai Langer – Kabupaten Sanggau – Provinsi Kalimantan Barat. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan memberi katekese atau pengajaran iman terkait dokumen *Laudato Si'*. Di mana dokumen ini merupakan seruan Gereja Katolik untuk menjaga, merawat dan melindungi alam.

Tahapan pelaksanaan katekese dilakukan dengan warga desa berkumpul di rumah ibadah (kapel) pukul 19.00 WIB dan tim memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Setelah umat berkumpul lalu seluruh rangkaian kegiatan katekese di awal dengan doa pembukaan, perkenalan tim pengabdian, dan katekese kepada umat untuk menjaga lingkungan hidup sesuai arahan Paus Fransiskus dalam dokumen *Laudato Si'*. Dalam proses katekese ini juga ada sesi diskusi dengan warga tentang menjaga atau melestarikan alam sekitar. Selain diskusi ada juga wawancara yang dilakukan tim kepada perwakilan warga dan tokoh masyarakat mengenai apa peran gereja tentang pelestarian alam di Dusun Sungai Langer dan rencana apa yang akan dilakukan masyarakat kedepannya supaya alam tetap terjaga.

Proses atau rangkaian katekese ini diakhiri dengan penyerahan simbolis benih atau bibit kepada perwakilan dari warga desa untuk selanjutnya ditanam di hutan lindung. Proses pengadaan bibit datang dari dana pengabdian. Selanjutnya pada hari berikutnya tim pengabdian bersama masyarakat memengunjungi lokasi hutan lindung. Seluruh rangkaian dari proses kegiatan pengabdian ini ditutup dengan pengisian kuesioner atau angket kepuasan dari warga terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah terlaksana.

Relevansi PkM ini dengan PkM terdahulu bahwa hubungan manusia dan alam sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia membutuhkan alam untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu menjadi kewajiban utama setiap manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh pengabdian terdahulu (Taufiq, 2016).

Di pihak lain, bahwa sudah sejak awal mula manusia diciptakan (bdk. Kej 1:26-27), manusia diberi tanggungjawab oleh Allah untuk berkuasa atas bumi. Berkuasa dalam arti yang bertanggung jawab (Purwa Hadiwardoyo, 2015). Memanfaatkan alam untuk kepentingan hidup manusia dengan tidak mengesampingkan keberlangsungan alam dan lingkungan sekitar.

Berikut adalah foto-foto kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di dusun Sungai Langer:



Gambar 2. Proses Perkenalan Tim Pengabdian



Gambar 3. Pembukaan Katekese Ekologi



Gambar 4. Doa Pembuka



Gambar 5. Penyerahan Bibit



Gambar 6. Foto Bersama Warga



Gambar 7. Kunjungan ke Hutan Lindung



Gambar 8. Diskusi Bersama Warga



Gambar 9. Kondisi Lahan di Sekitar Hutan Lindung



Gambar 10. Kondisi Sungai yang Melewati Hutan Lindung dan Desa Saat Kemarau

Keadaan di sekitar hutan lindung sangat memprihatinkan. Kondisi hutan yang semakin sedikit, berakibat juga pada pasokan air bersih yang semakin menipis. Selain itu polusi asap juga sering terjadi karena pembakaran lahan yang tidak terkontrol. Hal ini yang tentu menjadi alasan kegiatan ini dilaksanakan.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pelaksanaan evaluasi kegiatan dilakukan setelah proses tahap I selesai dilaksanakan, yaitu proses pelaksanaan Katekese Ekologis. Seluruh peserta umum tidak bisa melakukan proses evaluasi dikarenakan proses evaluasi dilakukan dengan para peserta diwajibkan mengisi formulir evaluasi berupa angket dalam bentuk pernyataan. Alasannya tidak semua bisa mengisi karena seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan katekese tidak bisa membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut berikut kami sajikan hasil evaluasinya sebagai berikut:

Tabel 1 Pemaparan Hasil Evaluasi

No	Pernyataan	Capaian (%)
1	Manfaat dari kegiatan yang diadakan oleh dosen dari STAKat Negeri Pontianak	83%
2	Keramahan dosen dari STAKat Negeri Pontianak saat pelaksanaan kegiatan	88%
3	Perluah kegiatan ini diadakan lagi	94%
Rata-rata		88.34%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menyadari bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim sangat bermanfaat. Sedangkan, sisanya menganggap bahwa kegiatan tersebut tidak terlalu bermanfaat. Terkait keramahan dari tim pelaksanaan pengabdian masih ada responden yang menganggap bahwa dalam prakteknya dosen tidak atau kurang ramah. Walaupun demikian ada 94% yang menganggap bahwa kegiatan ini sangat penting dan perlu diadakan lagi.

Tabel 2 Pendapat Masyarakat

No	Pendapat dan Tanggapan dari Masyarakat
1	Tidak ada kekurangan sangat baik bagi kami
2	Bagi saya tidak ada, bagi saya cukup baik sekali
3	Kegiatan ini sudah cukup baik
4	Ya, perlu untuk mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan lindung di Kalimantan
5	Perlu untuk mengajak masyarakat, biar hutan Kalimantan terjaga. Terima kasih kepada bapa, ibu dosen dan mahasiswa.
6	Kurang waktu, jadwal sosialisasinya tidak direncanakan dari jauh
7	Tidak ada kekurangan
8	Tidak ada kekurangan apapun
9	Tidak ada kekurangan apapun
10	Tidak ada kekurangan apapun
11	Tidak ada kekurangan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai rencana dan jadwal yang telah ditentukan. Tim pengabdian diterima dengan baik di lokasi pengabdian, serta respon masyarakat sangat baik. Dalam proses katekese ini tim pengabdian melihat bahwa kondisi alam dan lingkungan yang hijau di wilayah Kalimantan semakin memprihatinkan. Banyak lahan hijau yang dijadikan lahan industri dan pertanian, polusi dan kekurangan pasokan air makin menipis, serta makin berkurangnya habitat alami di hutan lindung karena campur tangan manusia.

Perhatian terhadap alam harus datang setiap elemen baik masyarakat, pemerintah dan Gereja. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak boleh dijadikan alasan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Kontrol dari pemerintah seperti penentuan kebijakan yang tidak merugikan masyarakat dan tidak merusak lingkungan. Kebijakan pemerintah harusnya lebih menguntungkan alam dan masyarakat bukan perusahaan-perusahaan besar. Kehadiran Gereja di tangan umat secara nyata pun tentu sangat diperlukan.

Tim berharap bahwa setelah kegiatan ini masyarakat makin teguh dan tidak tergoda dengan 'rayuan-rayuan' pihak luar untuk mengambil alih pengelolaan hutan; serta perlu ada perhatian dan Gereja kepada masyarakat setempat dan perhatian pemerintah terkait pembangunan akses jalan yang layak.

Pengembangan program pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang dapat mengadopsi berbagai pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Adapun langkah strategis yang hendaknya dilakukan: membangun kemitraan dengan komunitas masyarakat, untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang masalah yang dihadapi komunitas; program hijau yang berfokus pada konservasi lingkungan, seperti penanaman pohon, pengelolaan

sampah, dan pendidikan lingkungan; pengenalan kepada masyarakat terkait energi terbarukan, seperti pemanfaatan aliran sungai dan panas matahari sebagai sumber energi.

Dalam melakukan kegiatan ini tentu ada beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi tim, yaitu terbatasnya waktu sehingga seluruh tidak semua program yang direncanakan dapat dijalankan, titik lokasi yang sangat jauh dan lokasi jalan yang rusak tentu menjadi tantangan tersendiri. Tantangan lainnya yaitu saat pelaksanaan kegiatan bertepatan dengan saat di mana warga membakar lahan sehingga di mana-mana terjadi polusi.

Melalui kegiatan ini tim merasa bahwa masyarakat di Sungai Langer ini patut dijadikan contoh. Walaupun mereka tidak mengetahui ajaran *Laudato Si'* namun ajaran tersebut diterapkan dalam praktek kehidupan mereka. Hal ini tampak dalam perjuangan mereka dalam menjaga dan tetap melestarikan hutan lindung tersebut. Walaupun masyarakat tidak pernah diperhatikan secara langsung oleh pemerintah, namun tidak menjadi halangan bagi mereka dalam menjaga kelestarian alamnya di tengah godaan ekonomi yang kuat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Lingkungan Hidup, P. K. B. (2019). *Pemanasan Global (GLOBAL WARMING)*. Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Kabupaten Buleleng.
- Florisan, Y. M., Kleden, P. B., & Madung, O. G. (2009). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 157.
- Fransiskus, P. (2015). *Surat Ensiklik Sri Paus Fransiskus "Perlindungan Rumah Bersama" Laudato Si' (Keuskupan Agung Kupang (ed.))*. Keuskupan Agung Kupang.
- Fransiskus, P. (2019). Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama. *Dokumen Abu Dhabi*, 53(9), 1689–1699.
- Itsmeg. (2023). *Menilai Kelayakan Hutan Indonesia Sebagai Paru-Paru Dunia*. ITS.
<https://www.its.ac.id/news/2020/11/21/menilai-kelayakan-hutan-indonesia-sebagai-paru-paru-dunia/>
- Kaha, O., Avan, K., & Verensius Era, G. (2020). Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan di Sekolah Sungai Karang MUMus sebagai Referensi Bagi Ketekese Lingkungan. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 28–39.
- Kwi, D. (2022). *Sinodalitas Seri Dokumen Gerejawi Komisi Teologi Internasional Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*.
- Lelboy, V. (2017). Membangun Kepedulian Pastoral Ekologi. *JURNAL REINHA*, 7(2), 73–88.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v7i2.15>
- Meran, M. (2016). Ensiklik Laudato Si'. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 25–41.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21>
- Purwa Hadiwardoyo, Al. (2015). *Teologi Ramah Lingkungan (I)*. Kanisius.

- R. Hardawiryana (Penerjemah). (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II* (K. W. I. (KWI), Ed.). Grafika Mardi Yuana.
- Simbolon, T. N., Simbolon, S., Role, M. T. B., Kurniawan, A., Pongkot, H., & Kurniason, H. T. (2023). Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. *Amare*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.52075/ja.v2i2.185>
- Taufiq, A. (2016). Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat Di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. *Jurnal Geografi Gea*, 14(2), 124–134. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3402>
- Tinenti, H. G. (2022). Sakramen Tobat Antara Formalitas Dan Urgensitas. *Syntax Literate: Jurnal; Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.8715>
- Turang, P. (2010). *Katekese Ekologi*. Komisi Kateketik Keuskupan Agung Kupang.
- Wahyuni, S., & Kui, Y. (2021). Survey Hasil Pelaksanaan Katekese Umat Tentang Literasi Ekologis Bagi Penyandang Disabilitas Di Wisma Bhakti Luhur Mondoroko Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.249>